



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

Determinan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir

Determinants Of Malnutrition Status In Children Under Five In The Working Area Of Bagan Barat Public Health Sub-Center Rokan Hilir District

Rana Permata Dwi¹, Sri Wardani², Christine Vita GP³, Suharmadji⁴, Wulan Sari⁵

^{1,2,3,4,5} STIKes Hang Tuah Pekanbaru,

Korespondensi : ranapermatadwi14@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<p>Received: 02-12-2020</p> <p>Accepted: 27-12-2021</p> <p>Published: 31-12-2021</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Hasil pemantauan status gizi pada balita di Kabupaten Rokan Hilir tahun 2018 menunjukkan bahwa masih terjadi peningkatan prevalensi balita dengan gizi kurang sebesar 10,7% sebelumnya pada tahun 2017 sebesar 5,0%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi gizi kurang pada balita dan hubungan antara pengetahuan, pola asuh makan, pendapatan, dan pelayanan dasar kesehatan dengan status gizi kurang pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat tahun 2020. Jenis penelitian yaitu kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi meliputi seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Barat berjumlah 424, dan sampel penelitian yaitu sebagian dari jumlah populasi sebanyak 78 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat, memiliki buku KIA/KMS, dan kriteria eksklusi penelitian ini yaitu balita yang sedang sakit. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square ($\alpha=0,05$). Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value = 0,006) (POR = 26,688), pola asuh makan (p value = 0,001) (POR = 9,263), pendapatan (p value = 0,001) (POR = 26,688), pelayanan dasar kesehatan (p value = 0,004) (POR = 7,455) dengan status gizi kurang pada balita. Saran bagi petugas kesehatan yaitu agar lebih meningkatkan penyuluhan tentang Kadarzi guna meningkatkan pengetahuan ibu dalam memperhatikan pola asuh makan bagi keluarga khususnya pada balita.</p> <p>Kata kunci : Pendapatan, status gizi kurang.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>The result of monitoring of toddler nutrition status in Rokan Hilir district in 2018 showed that there is still an increase in the prevalence of infants with less nutrition (underweight) of 10.7% in the previous year 2017 of 5.0%. The purpose of this research was to know the factors that were related to the status of less nutrition in infants in the working area of Bagan Barat</p>

Village Public Health Sub-Center year 2020. This type of research is quantitative analytic with cross sectional research design. The population of this research were all mothers who have toddlers in the work area Public Health Sub-center of Bagan Barat Village amounted to 424 and research samples as many as 78 respondents. Sampling techniques were simple random sampling. The criteria of inclusion in this study are based in the working area of Public Health Sub-center of Bagan Barat Village, have KIA /KMS books, willing to be used as respondents and criteria of exclusion of this study namely sick toddlers. Data analysis was done univariate and bivariate with Chi-square test ($\alpha = 0.05$). Bivariate analysis results obtained a significant relationship between knowledge (p value = 0.006) (POR = 26.688). Foster feeding pattern (p value = 0.001) (POR = 9.263), Revenue (p value = 0.001) (POR = 26.688), Health Basic service (P value = 0.004) (POR = 7.455) with less nutritional status in infants Advice for health workers is to further improve the counseling on the nutritional-conscious family to improve the knowledge of mothers in the provision of food for families especially in infants.

Keywords : Income, lack of nutritional status

PENDAHULUAN

Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau rendahnya asupan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dalam waktu yang cukup lama ditandai dengan berat badan menurut umur (BB/U) yang berada pada <-2 SD sampai >-3 SD tabel baku WHO-NCHS. Gizi kurang merupakan salah satu masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Asupan gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik sangat dibutuhkan terutama pada usia balita karena pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif sedang tumbuh dengan pesat pada tahap usia tersebut. Gizi kurang pada anak balita dapat mempengaruhi kecerdasan anak, menurunnya produktivitas anak serta rendahnya kemampuan kognitif. Gizi kurang merupakan salah satu masalah yang senantiasa menjadi problema utama pada balita di Indonesia. Berdasarkan data WHO 2011, prevalensi anak gizi kurang di Indonesia mencapai 13% dan untuk angka kematian akibat gizi buruk mencapai 54%.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 proporsi status gizi kurang balita di Indonesia sebesar 13,8%. Adapun persentase balita dengan status gizi kurang di Provinsi riau berdasarkan e-PPGBM tahun 2018 yaitu Kabupaten Kuantan Singingi 9,3% Indragiri Hulu 9,4% Indragiri Hilir 15,6% Pelalawan 9,4% Siak 12,5% Kampar 10,5% Rokan Hulu 9,7% Bengkalis 10,9% Rokan Hilir 12,6% Dumai 1,6% Pekanbaru 12,2% dan Kepulauan Meranti 10,5%. Hasil pemantauan status gizi pada balita di Kabupaten Rokan Hilir tahun 2018 menunjukkan bahwa masih terjadi peningkatan untuk prevalensi balita dengan gizi kurang (*underweight*) sebesar 10,7% sebelumnya pada tahun 2017 sebesar 5,0%. Untuk wilayah kerja Puskesmas Bagan Barat total seluruh Balita yang ada di wilayah tersebut sebanyak 424

balita. Kelurahan Bagan Barat merupakan kelurahan yang memiliki populasi balita paling banyak di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir dan merupakan penduduk yang sebagian besarnya berpenghasilan rendah. Saat ini dengan tingginya kasus gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Bagan barat, pihak puskesmas mengadakan rumah gizi setiap bulannya sebanyak 2 kali pada tanggal 6 dan 21 dengan tujuan agar dapat memantau balita gizi kurang secara terfokus di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Bagan Barat.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) diperkirakan ada sekitar 54% kematian para balita disebabkan oleh keadaan gizi yang kurang baik, sehingga dunia masih memprioritaskan masalah gizi, kemiskinan dan kelaparan dalam kerangka pembangunan dunia yang dituang kedalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan lanjutan dari konsep *Millenium Development Goals* (MDGs). Target pada tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia.

Sasaran global tahun 2025 pertama, menurunkan proporsi anak balita yang *stunting* sebesar 40 persen. Kedua, menurunkan proporsi anak balita yang menderita kurus (*wasting*) kurang dari 5 persen. Ketiga, menurunkan anak yang lahir dengan berat badan rendah sebesar 30 persen. Keempat, tidak ada kenaikan proporsi anak yang mengalami gizi lebih. Kelima, menurunkan proporsi ibu usia subur yang menderita anemia sebanyak 50 persen. Keenam, meningkatkan persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan paling kurang 50 persen. Untuk mencapai sasaran global tersebut, pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 Kementerian Kesehatan memfokuskan empat program prioritas. Yaitu percepatan penurunan kematian ibu dan bayi, perbaikan gizi khususnya *stunting* penurunan prevalensi penyakit menular dan penyakit tidak menular.

Kelurahan bagan barat merupakan kelurahan yang paling besar jumlah penduduknya dibanding dengan kelurahan lainnya dan sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh lepas. Sebagai daerah dengan jumlah penduduk paling padat selalu menjadikan kelurahan bagan barat daerah dengan prevalensi bayi penderita gizi kurang paling tinggi. Kemudian pada tahun 2019-2020 peningkatan penderita bayi gizi kurang cukup tinggi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Determinan Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Kelurahan Bagan Barat Tahun 2020".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan ibu, pola asuh makan, pendapatan dan pelayanan dasar kesehatan dengan variabel dependen kejadian status gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat, Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat, Kabupaten Rokan Hilir dimulai pada bulan Juli 2020 hingga Agustus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat yang berjumlah 424 ibu yang memiliki balita dan jumlah sampel yaitu sebanyak 78 sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Probability Sampling* jenis *Simple Random Sampling* yang artinya seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi informasi dalam menganalisis permasalahan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner, yang dilakukan secara bersama-sama dengan penjelasan, bahwa semua data utama dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Namun apabila ada beberapa hal yang membutuhkan penjelasan sumber data secara khusus, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara. Data yang telah diperoleh nantinya akan diolah menggunakan program computer dengan prosedur *editing, coding, tabulating, dan cleaning*. Data hasil survei tersebut lalu dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan atau berkaitan dengan penelitian. Analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Resume Univariat Distribusi Frekuensi Variabel Independen dengan Variabel Dependen di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020

No.	Variabel	n	%
1.	Status Gizi		
	Gizi Kurang	63	80,80%
	Gizi Baik	15	19,20%
	Total	78	100,00%
2.	Pengetahuan Ibu		

	Kurang baik	43	55,10%
	Baik	35	44,90%
	Total	78	100,00%
3.	Pola Asuh Makan		
	Kurang baik	47	60,30%
	Baik	31	39,70%
	Total	78	100,00%
4.	Pendapatan Orang tua		
	Rendah	69	88,50%
	Tinggi	9	11,50%
	Total	78	100,00%
5.	Pelayanan Dasar Kesehatan		
	Kurang baik	44	56,40%
	Baik	34	43,60%
	Total	78	100,00%

Sumber: Data Olahan Lapangan 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat dari 78 responden, diketahui bahwa jumlah responden dengan status gizi kurang sebanyak 63 responden (80,80%), jumlah responden dengan dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 43 responden (55,10%), jumlah responden dengan pola asuh yang kurang baik pada balita sebanyak 47 responden (60,30%), jumlah responden dengan pendapatan rendah sebanyak 69 responden (88,50%). Jumlah responden dengan pelayanan dasar yang kurang baik sebanyak 44 responden (56,40%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Tabel 2

Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020

Pengetahuan	Status Gizi		Total	P value	POR (CI 95%)
	Gizi Kurang	Gizi Baik			

	n	%	n	%	%		
Kurang Baik	40	63,5%	3	20,0%	43	55,1%	0,006 6,957 (1,776-27,244)
Baik	23	36,5%	12	80,0%	35	44,9%	
Total	63	100,0%	15	100,0%	78	100,0 %	

Sumber: Data Olahan Lapangan 2020

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa dari total 63 balita dengan status gizi kurang terdapat sebanyak 40 (63,5%) ibu dengan pengetahuan yang rendah dan dari total 15 balita dengan status gizi baik terdapat sebanyak 3 (20,0%) balita memiliki ibu pengetahuan yang kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh P value = 0,006 atau $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 6,957 (1,776-27,244) yang artinya ibu dengan pengetahuan kurang baik berisiko 6,96 kali memiliki balita dengan gizi kurang dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik.

b. Hubungan Faktor Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Tabel 3

Hubungan Faktor Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020

Pola Asuh Makan	Status Gizi				Total	P value	POR (CI 95%)
	Gizi Kurang		Gizi Baik				
	n	%	n	%			
Kurang baik	44	69,8%	3	20,0%	47	60,3%	0,001 9,263 (2,343-36,629)
Baik	19	30,2%	12	80,0%	31	39,7%	
Total	63	100,0%	15	100,0%	78	100,0%	

Sumber: Data Olahan Lapangan 2020

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari total 63 balita dengan status gizi kurang terdapat sebanyak 44 (69,8%) balita dengan pola asuh makan yang kurang baik dan dari total 15 balita dengan status gizi baik terdapat sebanyak 3 (20,0%) balita dengan pola asuh makan yang baik. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh P value = 0,001 atau $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh makan dengan status

gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 9,263 (2,343-36,629) yang artinya pola asuh makan ibu terhadap anak yang kurang baik berisiko 9 kali menyebabkan gizi kurang pada balita dibandingkan dengan pola asuh makan ibu baik.

c. Hubungan Faktor Pendapatan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Tabel 4

Hubungan Faktor Pendapatan Orangtua dengan Status Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020

Pendapatan	Status Gizi				Total		P value	POR (CI 95%)
	Gizi Kurang		Gizi Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	61	96,8%	8	53,3%	69	88,5%	0,001	26,688 (4.704-151,396)
Tinggi	2	3,2%	7	46,7%	9	11,5%		
Total	63	100,0%	15	100,0%	78	100,00%		

Sumber: Data Olahan Lapangan 2020

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa dari total 63 balita dengan status gizi kurang terdapat sebanyak 61 (96,8%) balita yang memiliki orang tua dengan penghasilan rendah dan dari total 15 balita dengan status gizi baik terdapat sebanyak 8 (53,3%) balita yang memiliki orang tua dengan penghasilan rendah. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh P value = 0,001 atau $p < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orangtua dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 26,688 (4.704-151.396) yang artinya pendapatan yang rendah berisiko 26,6 kali menyebabkan gizi kurang pada balita dibandingkan dengan pendapatan yang tinggi.

d. Hubungan Faktor Pelayanan Dasar Kesehatan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Tabel 5

Hubungan Faktor Pelayanan Dasar Kesehatan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020

Pelayanan Dasar Kesehatan	Status Gizi				Total		P value	POR (CI 95%)
	Gizi Kurang		Gizi Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang baik	41	65,1%	3	20,0%	44	56,4%	0,004	7,455 (1,900-29,251)
Baik	22	34,9%	12	80,0%	34	43,6%		
Total	63	100,0%	15	100,0%	78	100,00%		

Sumber: Data Olahan Lapangan 2020

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa dari total 63 balita dengan status gizi kurang terdapat sebanyak 41 (65,1%) balita mendapatkan pelayanan dasar kesehatan yang kurang baik dan dari total 15 balita dengan status gizi baik terdapat sebanyak 3 (20,0%) balita mendapatkan pelayanan dasar kesehatan yang kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh P value = 0,004 atau $p < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelayanan dasar kesehatan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 7,455 (1,900-29,251) yang artinya pelayanan dasar kesehatan yang kurang baik berisiko 7 kali menyebabkan gizi kurang pada balita dibandingkan dengan pelayanan dasar kesehatan yang baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh P value = 0,006 atau $p < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 6,957 (1,776-27,244) yang artinya ibu dengan pengetahuan kurang baik berisiko 6,96 kali memiliki balita dengan gizi kurang dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2016) tentang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan Balita Dengan Status Gizi Balita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan status gizi balita dengan hasil uji statistic didapatkan nilai $p=0,001$ dan nilai OR yang diperoleh 6,8 yang artinya

balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik mempunyai risiko 6,8 kali lebih besar daripada balita dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik.

Menurut pendapat peneliti, ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dan pemahaman tentang gizi yang baik akan mempengaruhi status gizi balita nya, semakin baik pemahaman dan pengetahuan ibu tentang gizi maka kualitas gizi balita akan cenderung lebih baik juga. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan kegiatan pengisian kuesioner dengan responden sebagian besar dari mereka sangat minim akan pengetahuan, terutama responden yang tidak sekolah. Kelurahan bagan barat merupakan kelurahan yang persentase penduduknya berpendidikan rendah paling tinggi. Sebagian besar responden ketika proses pengisian kuesioner mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk bersekolah dan banyak dari mereka yang memilih putus sekolah kemudian menjadi buruh lepas. Bagi peneliti adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik akan memudahkan seorang ibu untuk memperhatikan tumbuh kembang dan pemantauan terhadap gizi balitanya, ibu akan lebih memperhatikan pemilihan makanan yang akan diberikan kepada balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang memenuhi angka kecukupan gizi.

2. Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,001 atau $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 9,263 (2,343-36,629) yang artinya pola asuh makan ibu terhadap anak yang kurang baik berisiko 9 kali menyebabkan gizi kurang pada balita dibandingkan dengan pola asuh akan ibu baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anas (2012) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik keluarga dan pola asuh terhadap status gizi balita. Hasil analisis data didapatkan bahwa ada hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita usia 0-59 bulan dengan hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,001$ dan nilai OR yang diperoleh 27,420 yang artinya balita dengan pola asuh makan yang buruk mempunyai risiko 27 kali lebih besar mengalami gizi kurang daripada balita dengan pola asuh makan yang baik.

Menurut pendapat peneliti, tingkat pengetahuan berbanding lurus dengan kualitas pola asuh makan yang akan diberikan oleh ibu kepada balitanya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dilapangan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pola asuh makan kepada balitanya, sehingga hasil penelitian ini menguatkan bahwa pola asuh makan ibu khususnya diwilayah kerja puskesmas pembantu bagan barat kurang baik. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik maka

akan lebih mudah bagi seorang ibu untuk memperhatikan tumbuh kembang dan pemantauan terhadap gizi balitanya, ibu akan lebih memperhatikan pemilihan makanan yang akan diberikan kepada balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang memenuhi angka kecukupan gizi.

3. Hubungan Pendapatan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,0001 atau $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orangtua dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 26,688 (4.704-151.396) yang artinya pendapatan yang rendah berisiko 26 kali menyebabkan gizi kurang pada balita dibandingkan dengan pendapatan yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Veranika (2016) tentang hubungan tingkat pendapatan dengan status gizi balita. Hasil analisis didapatkan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi kurang balita dengan hasil uji statistik $p=0,010$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti khususnya pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat menurut peneliti tingkat pendapatan orang tua dapat mempengaruhi status gizi pada balita. Sebagian besar penduduk di kelurahan bagan barat merupakan buruh ikan asin dengan penghasilan yang tidak tetap dan jauh dibawah UMK. Balita dengan gizi kurang dikelurahan bagan barat sebagian besarnya berasal dari keluarga yang orang tua nya merupakan buruh ikan asin atau buruh lepas. Orang tua dengan pendapatan yang rendah cenderung tidak peduli dengan apa yang mereka konsumsi, dengan alasan pendapatan keluarga yang tidak mencukupi. Mereka cenderung mengkonsumsi makanan yang mereka jual dan setiap hari mengkonsumsi makanan yang sama berulang-ulang.

4. Hubungan Pelayanan Dasar Kesehatan dengan Status Gizi Kurang Pada Balita

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,004 atau $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelayanan dasar kesehatan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Bagan Barat Tahun 2020. Dengan nilai POR sebesar 7,455 (1,900-29,251) yang artinya pelayanan dasar kesehatan yang kurang baik berisiko 7 kali menyebabkan gizi kurang pada balita dibandingkan dengan pelayanan dasar kesehatan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Billy (2016) tentang faktor risiko kejadian gizi kurang pada balita. Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelayanan dasar kesehatan dengan status gizi pada balita dengan nilai $p=0,001$ dan OR 35 (CI 95% = 11,4-107,3) menunjukkan bahwa balita dengan pelayanan dasar kesehatan yang

kurang baik berisiko 35 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang pelayanan dasar kesehatannya baik.

Menurut peneliti pelayanan dasar kesehatan dapat mempengaruhi status gizi kurang pada balita, kurangnya perhatian terhadap pelayanan dasar kesehatan pada balita akan berdampak pada status gizi balita. Ketika peneliti melaksanakan penyebaran kuesioner didapatkan beberapa ibu yang memiliki respon yang kurang acuh terhadap kegiatan pelayanan dasar kesehatan seperti imunisasi, beberapa ibu menganggap bahwa imunisasi bukan hal yang penting atau hal yang harus diutamakan. Hal ini menguatkan pernyataan bahwa balita dengan pelaksanaan pelayanan dasar kesehatan yang kurang baik akan berpengaruh pada status gizinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulannya yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan, pola asuh makan, pendapatan, dan pelayanan dasar kesehatan dengan status gizi kurang pada balita. Bagi petugas kesehatan diharapkan lebih meningkatkan penyuluhan tentang keluarga sadar gizi (Kadarzi) guna meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan bagi keluarga khususnya pada balita. Selain itu petugas kesehatan tetap mempertahankan program rumah gizi untuk memantau status gizi balita khususnya bagi balita dengan status gizi kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Puskesmas Pembantu Bagan Barat yang telah memberikan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih. (2010). Waspada! gizi balita anda tips mengatasi anak sulit makan sulit makan sayur dan minum susu. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Agency, Beranda, & Al Tridhonanto. (2014). Menjadikan Anak Berkarakter. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Anas. (2012). Beberapa Faktor Resiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 131-135.
- Alhidayati, N. H. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi buruk dan gizi kurang pada balita di wilayah kerja UPTD puskesmas kebong kabupaten sintang. MKMI.

- Billy. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan ANAK Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 150-155.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Infodatin. (2015). *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*.
- KEMENKES. (2017, Februari 26). Retrieved Mei 26, 2020, from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017>
- Lestari, D. N. (2016). Analisis Determinan Gizi Kurang pada Balita di Kulon Progo Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices.*, 1.
- Munawaroh. (2014). Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 115-121.
- Sulistyoningsih, & Hariyani. (2012). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Veranika. (2016). Faktor-faktor sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat kaitannya dengan masalah gizi underweight, stunted dan wasted di Indonesia pendekatan ekologi gizi. *J Nutr Food*, 59-65.
- Wahyudi, B., Sriyono, & Indarwati. (2015). Analisis faktor yang berkaitan dengan kasus gizi buruk pada balita. Universitas Airlangga: *Jurnal Pediomaternal*